

STUDI TENTANG PENGARUH *TECHOPRENEURIAL LEARNING* TERHADAP *TECHNOPRENEURSHIP INTENTION* SISWA SMKN SE-KOTA PALEMBANG

Izza Aprilianti Wardani¹, Amir Machmud², Suwatno³

Universitas Pendidikan Indonesia

¹izzaaprilianti@upi.edu, ²amir@upi.edu, ³Suwatno@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze the effect of technopreneurial learning on technopreneurship intention of bussiness and marketing studies of vocational high school students of Palembang city. Technopreneurial learning is measured through contextual learning, personal & social emergence, negotiated enterprise. Technopreneurship intention is measured through indicators of desires, preferences, plans and behavior expectations. This research method used was an explanatory survey using a questionnaire as an instrument using a Likert scale 1-5 with data collection techniques through a questionnaire distributed to vocational high school students in Palembang as many as 217 students. Data analysis techniques using simple regression analysis. The results of the study indicate that there is an effect of technopreneurial learning on technopreneurship intention where the effect is positive and significant. This positive means that the more effective technopreneurial learning affect the higher of technopreneurship intentiion. Based on the results of the distribution of questionnaires found that technopreneurial learning is in the effective category and technopreneurship intention is in the high category. The findings of this study that technopreneurial learning affects the technopreneurship intention is 43%.

Keywords: *Technopreneurial learning, Technopreneurship intention*

Pendahuluan

Kemampuan berwirausaha menjadi salah satu dari 7 kemampuan yang diperlukan agar dapat bertahan hidup di abad 21 (Wagner, 2010). Kemampuan berwirausaha menjadi salah satu isu penting yang dibahas dalam sistem pendidikan di dunia karena dengan mampu berwirausaha peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi kehidupan pasca sekolah, sebagaimana dinyatakan dalam kerangka kerja pendidikan Abad 21 (*Partnership for 21st Century Learning, 2016*). Peserta didik di Abad 21 dihadapkan dengan revolusi industri 4.0 yang mengharuskan peserta didik mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan dalam persiapannya menuju ekonomi yang berbasis teknologi (Zubaidah, 2016). Konsep mengenai intensi berwirausaha telah menjadi perbincangan diberbagai negara dengan alasan memiliki peran penting untuk kemajuan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan ilmu sosial (Mahajan & Arora, 2018). Intensi berwirausaha sangat menguntungkan bagi mahasiswa dari semua aspek sosial-ekonomi karena mengajarkan untuk berpikir lebih kreatif dan memelihara bakat serta keterampilan dalam pengembangan diri sendiri, lebih jauh lagi hal ini merupakan peluang untuk menjamin kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungan (Suffian, et al., 2018). Ketika seseorang memiliki minat menjadi seorang pengusaha maka secara tidak langsung mereka mampu berkembang sesuai apa yang mereka sukai dalam pekerjaannya (Al-shammari, 2017).

The Global Entrepreneurship and Development Institute mengukur indeks kewirausahaan global dari seluruh negara, termasuk negara Indonesia. Peringkat indeks kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 1.

DOI: 10.33603/ejpe.v8i2.3503

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Tabel 1. Peringkat Indonesia di Global Entrepreneur Indeks

59	Kazakhstan	31.0
60	Uruguay	30.1
61	Bulgaria	30.1
62	Namibia	30.0
63	Jordan	29.4
64	Iran	29.4
65	Costa Rica	28.8
66	Lebanon	28.8
67	Serbia	28.6
68	Morocco	28.3
69	Peru	27.7
70	Mexico	27.1
71	Georgia	26.2
72	Belize	26.2
73	Vietnam	26.0
74	Argentina	26.0
75	Indonesia	26.0
76	Panama	25.5
77	Ukraine	25.2
78	India	25.1
79	Jamaica	24.8
80	Russia	24.8

Sumber: *Global Entrepreneur Indeks*, 2019.

Tabel *global entrepreneur indeks* merupakan gambaran peringkat dan persentase wirausahaan yang ada pada setiap negara disetiap tahun. Indonesia sendiri pada tahun 2018 berada pada peringkat ke 75 dari 137 negara yang terdata. Data ini menggambarkan bahwa indeks kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Tulenan (2018) menyatakan bahwa jika minat berwirausaha rendah sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia sedikit maka pengangguran tentu akan mengalami peningkatan, Kondisi saat ini setiap orang bersaing untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya karena tuntutan dunia kerja yang membutuhkan tenaga kerja terdidik dan terlatih. Dampak secara perekonomian tentunya daya saing Indonesia menurun, peranan produk nasional yang dihasilkan oleh peran teknologi tinggi masih sangat rendah karena produksi Indonesia masih didominasi oleh hasil teknologi rendah dan menengah, konsekuensinya adalah Indonesia sulit untuk memperoleh keunggulan kompetitif karena kapabilitas teknologinya masih rendah (Dedeng, 2009).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah rendahnya intensi berwirausaha pada kalangan terdidik (Sadewo, Iqbal, & Sanawiri, 2018), sebagian siswa merasa bahwa hal tersebut dikarenakan mereka masih merasa kesulitan untuk menemukan hal baru dan unik dalam memulai kegiatan wirausaha, alasan lainnya yaitu keterbatasan modal sehingga mengakibatkan ketidakberanian mereka untuk mengambil resiko (Oktaviana, et al., 2018). Dinas Koperasi, UM, Perindustrian, dan Perdagangan Indonesia (2017), melakukan survey ekonomi dalam bidang pendidikan terakhir bahwa sebanyak 256.271 *entrepreneur* di Indonesia mayoritas adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 1%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 27%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 55%, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9%, dan Perguruan Tinggi (PT) sebesar 8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran untuk berwirausaha lebih banyak terdapat pada lulusan

Sekolah Menengah Atas (SMA). Keadaan ini juga membuktikan bahwa minat berwirausaha lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih berada pada kategori rendah.

Pendidikan tingkat menengah kejuruan merupakan salah satu alternatif yang diharapkan agar dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja, Lulusan SMK dinilai mampu memiliki peluang besar dalam mengembangkan dunia ekonomi melalui kewirausahaan (Wibowo, 2011). Siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan dirasa harus memiliki mental yang tidak hanya untuk mengisi peluang kerja yang ada, namun juga memiliki jiwa kewirausahaan, Maka sudah jelas bahwa upaya pendidikan yang harus terus dilakukan dalam menumbuhkan minat berwirausaha adalah menanamkan mindset yang selama ini selalu berorientasi sebagai pencari kerja menjadi mindset pemilik dan pencipta lapangan kerja (Watson, 2017).

Kewirausahaan sering dikaitkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara dan mampu mengatasi masalah pengangguran (Tessema Gerba, 2012), maka melalui kewirausahaan dapat membangun perekonomian yang kuat di suatu negara (Al-shammari, 2017). Keberhasilan bidang kewirausahaan tidak dapat disangkal oleh individu, instansi atau organisasi karena kenyataannya saat ini sudah banyak pengusaha dan perusahaan yang tidak terhitung jumlahnya (Bahiah, et al., 2018). Perkembangan dunia usaha pun tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015). Negara maju dan berkembang saat ini harus bisa menghadapi perkembangan industri yang begitu cepat dalam era keterbukaan ini (Valencia-arias, Montoya, & Montoya, 2018).

Revolusi industri 4.0 seperti yang diketahui ditandai dengan bersatunya beberapa teknologi sehingga terlihat suatu area baru yang salah satunya adalah dunia digital (Raymond, 2016). Proses revolusi industri atau yang dikenal dengan revolusi bisnis secara elektronik merupakan konsep yang melibatkan adanya teknologi baru seperti internet serta menjadi titik strategis dalam perkembangan dunia revolusi industri 4.0 (Kusmantini, 2011). Revolusi industri 4.0 yang merupakan kolaborasi antara teknologi digital dan internet dengan industri konvensional memiliki tujuan akhir meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan layanan konsumen secara signifikan (Prasetyo & Sutopo, 2017).

Technopreneurship adalah tren masa depan di era revolusi industri 4.0 (IR 4.0). *Technopreneurship* membutuhkan inovasi, dan individu yang mengerti mengenai *information communication and technology (ICT)* (Loon Koe dkk, 2018). *Technopreneurship* berbicara mengenai konsep gabungan kreativitas, inovasi, kewirausahaan dan teknologi. Sementara para *technopreneur* adalah individu yang memiliki keahlian dalam penguasaan teknologi sehingga mereka dapat melihat peluang bisnis di bidang teknologi (Irene, 2019). Suparno et al., (2013) mengatakan, dalam dunia kewirausahaan, *technopreneur* diharuskan berhasil pada dua hal yaitu memanfaatkan teknologi dengan menjadikan objek bisnis dapat berguna sesuai kebutuhan, memiliki targetan jumlah pelanggan sehingga dapat memperoleh keuntungan, serta akan memberikan energi positif secara ekonomi, sosial dan tentunya lingkungan. *Technopreneur* dapat diartikan sebagai pengusaha yang memiliki kompetensi hibris serta dapat memanfaatkan teknologi dalam menciptakan ide baru untuk memodernisasi beberapa inovasi yang nantinya akan membedakan dan menjadi unik dalam kegiatan wirausaha (Talib, R., Sunar & Nikolic, 2018; Hoque, 2017).

Technopreneurship intention didefinisikan sebagai kesadaran dan keyakinan oleh seseorang individu bahwa mereka berniat untuk mendirikan usaha bisnis baru dan berencana untuk melakukannya dimasa depan (Nabi, Holden & Walmsley, 2010). Seseorang yang memiliki intensi berwirausaha meyakini bahwa membuka dan menjalankan usaha adalah alternatif profesi yang cocok untuk dirinya. Denayoh, Adjei & Nyemekye, (2015) menyatakan bahwa intensionalitas diartikan dengan situasi dimana pikiran memberikan tujuan pada

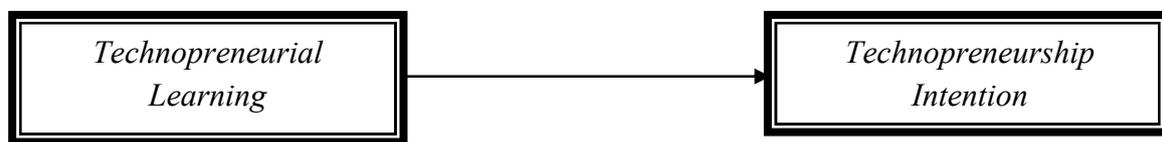
pengalaman dan juga tindakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu tindakan kewirausahaan dapat diartikan sebagai perilaku yang disengaja. *tecnopreneurship* berkaitan dengan transformasi teknologi yang layak secara teori ide dan pengetahuan menjadi usaha makmur (Beckman, 2012). Untuk menumbuhkan minat dalam berwirausaha serta mencapai target ataupun mencapai tujuan dari adanya *tecnopreneurship* maka terdapat faktor yang mendukung keberhasilan yang diinginkan seperti faktor kepribadian dan faktor dari luar.

Peranan sekolah dan universitas melalui penyediaan kurikulum pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang dianggap mampu mendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara (Chimucheka (2013). Rae & Carswell (2012) menyatakan dunia belajar dan bekerja dalam bidang *entrepreneurship* membutuhkan perhatian yang sangat besar. Menumbuhkan keinginan, jiwa dan sikap berwirausaha pada generasi muda merupakan alternatif yang harus ditempuh untuk melahirkan generasi dengan mental sebagai wirausahawan dan salah satu caranya melalui pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan merupakan sumber prilaku dan niat agar menjadi wirausahaan yang berhasil di masa depan, sehingga untuk mencapai efektivitas berwirausaha sangat diperlukan dukungan dari dunia pendidikan (Fatoki, 2014).

Pembelajaran kewirausahaan juga berperan penting dalam upaya menanamkan atau menginternalisasikan tidak saja berupa pandangan tetapi juga kepercayaan diri dan kompetensi dalam berwirausaha (Rahmadani, Suwatno, Machmud, 2018).). Pembelajaran kewirausahaan sering digambarkan sebagai proses berkelanjutan yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi efektif dalam menciptakan dan mengelola usaha baru (Paiva, et al, 2019). Keterlibatan pendidikan dan kegiatan kewirausahaan merupakan kolaborasi dalam mengembangkan dunia kewirausahaan sehingga akan memaksimalkan keinginan dan penciptaan usaha dengan berfokus pada kegunaan, nilai dan keuntungan dalam berwirausaha (Siegal et al., 2005).

Penelitian mengenai *tecnopreneurship intention* pernah diteliti oleh Hasan Barau (2015) dalam artikelnya yang berjudul *the effect of technology entrepreneurial capabilities in technopreneurial intention of nascent graduates*, Dari artikel tersebut didapat bahwa kemampuan kewirausahaan dalam bidang teknologi, kemampuan relasional dan finansial mempengaruhi minat berwirausaha berdasarkan pengetahuan lulusan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada penelitian ini fokus pada *technopreneurial learning* yang diperoleh dari masing masing sampel penelitian serta menggunakan indikator yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis tentang pengaruh *technopreneurial learning technopreneurship intention* digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

H1 : pengaruh *Technopreneurial Learning* terhadap *Technopreneurship Intention*.

Indikator yang digunakan untuk mengukur *technopreneurial learning* dalam penelitian ini menggunakan indikator yang mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Rae, 2005) :

1. *Contextual Learning* merupakan proses mental akuisisi, penyimpanan dan penggunaan pengetahuan kewirausahaan dalam jangka panjang yang pada gilirannya dipengaruhi oleh motivasi, emosional, sikap dan kepribadian.
2. *Personal & Social Emergence* merupakan pertukaran ide dan tujuan interaktif dengan individu lain yang dilakukan dalam konteks usaha.
3. *Negotiated Enterprise* merupakan pengembangan identitas kewirausahaan, termasuk kehidupan awal dan pengalaman keluarga, pendidikan dan pembentukan karier dan hubungan sosial.

Sedangkan indikator *technopreneurship intention* yang akan di gunakan mengacu pada penelitian (Shirokova, Osiyevskyy & Bogatyreva, 2016) :

1. *Desires*, yaitu sesuatu yang berasal dari diri seseorang yang berkaitan dengan keinginan yang tinggi untuk memulai kegiatan kewirausahaan.
2. *Preferences*, yaitu sesuatu yang berasal dari diri seseorang yang berkaitan bahwa dengan melakukan kegiatan kewirausahaan adalah suatu bentuk kemandirian dan kebutuhan.
3. *Plans*, yaitu sesuatu yang berasal dari diri yang berkaitan dengan perencanaan untuk memulai kegiatan kewirausahaan di masa depan.
4. *Behavior Expectancies*, yaitu sikap akan kemungkinan memulai kegiatan kewirausahaan yang dimulai dengan hal-hal dan target yang akan dilakukan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei eksplanatori, Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMKN jurusan Bisnis Daring Pemasaran Se-Kota Palembang yang berjumlah 471. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui penghitungan sampel rumus Slovin (Riduwan & Kuncoro, 2012) yaitu sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 217 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, selanjutnya dianalisis dengan statistika deskriptif, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan sistem skoring skala likert 5 poin dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5) untuk mendapatkan data interval dan diberi skor atau nilai. Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji realibitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 22. Gambaran populasi tersebar ke dalam 3 sekolah yaitu SMKN 1 Palembang sebanyak 55 siswa, SMKN 3 Palembang sebanyak 86 siswa, SMKN 5 Palembang sebanyak 76 siswa. Berdasarkan jenis kelamin yaitu siswa perempuan sebesar 62% dan siswa laki-laki 38% serta usia didominasi oleh 18 tahun sebesar 35.7%, 17 tahun sebesar 52.9%, 16 tahun 10.4%, dan 15 tahun 1%.

Teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif dan analisis regresi sederhana. Statistika deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang ada namun tidak bertujuan untuk memberikan kesimpulan secara generalisasi. Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel terikat yaitu *Technopreneurship Intention* (Y), variabel bebas *Technopreneurial Learning* (X). Untuk mengukur *technopreneurship intention* indikator yang digunakan mengacu kepada riset (Handaru et al., 2015) yaitu *preferences, plans, desires* dan *behavior expectations*. Pengukuran *Technopreneurial Learning* menggunakan indikator *contextual*

learning, personal & social training, dan negotiated enterprise, yang mengacu pada riset model (Rae, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Variabel pada penelitian ini yaitu *technopreneurial learning* dan *technopreneurship intention*. Deskripsi hasil penelitian didasarkan pada perhitungan skor dari setiap jawaban responden, sehingga diperoleh hasil skor jawaban responden. Gambaran umum mengenai tingkat *technopreneurial learning* dan tingkat *technopreneurship intention* diperoleh dari hasil angket penelitian yang terdiri dari 22 item pernyataan, berikut hasil pada siswa SMKN Se-Kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 2 .

Table 2
GAMBARAN UMUM TINGKAT *TECHNOPRENEURIAL LEARNING* DAN *TECHNOPRENEURSHIP INTENTION* SISWA TAHUN 2020

Variable	Mean	Category
<i>Technopreneurial Learning</i>		
Contextual learning	4.20	Very effective
Personal and social training	3.95	Effective
Negotiated enterprise	3.79	Effective
Average	3.98	Effective
<i>Technopreneurship Intention</i>		
Preference	3.98	High
Plan	4.34	Very High
Desire	3.84	High
Behavior expectation	4.15	High
Average	4.08	High

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa gambaran umum tingkat, *technopreneurial learning* berada pada kategori efektif dan tingkat *technopreneurship intention* berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa tingkat *technopreneurial learning* yang telah dilakukan siswa sudah efektif sehingga memiliki tingkat *technopreneurship intention* yang tinggi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 22. Hal itu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *technopreneurial learning* terhadap *technopreneurship intention* siswa.

Evaluasi asumsi model dilakukan melalui normalitas data dan multikolinearitas. Tes normalitas dilakukan dengan metode Kolmogrov Smirnov menggunakan bantuan SPSS pada Tabel 3.

Table 3
UJI NORMALITAS ONE-SAMPLE KOLMOGROV-SMIRNOV TEST

	Unstandardized Residual
Asymptotic Significance (2-tailed)	0.200

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai residual sebesar 0,200. Ketentuan yang berlaku pada uji normalitas menggunakan Kolmogrov Smirnov yaitu apabila nilai residual diatas nilai signifikansi 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal karena nilai residual $0,200 > 0,05$.

Analisis regresi sederhana digunakan untuk memprediksi dan melihat hubungan antar variabel independen *technopreneurial learning* Sedangkan variabel dependennya adalah *technopreneurship intention*. Berdasarkan hasil analisis, data dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Koefisien Determinan (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.431	.428	4.401

a. Predictors: (Constant), *Technopreneurial Learning*

Berdasarkan tabel maka diperoleh bahwa nilai $R = 0.647$ dan $R\ square (R^2) = 0,431$. Nilai tersebut mengindikasikan koefisien determinasi (KD) = 0,431% ($R^2 \times 100\%$). Tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu *technopreneurial learning* terhadap variable dependen yaitu *technopreneurship intention* siswa adalah sebesar 43% yang berarti 57% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 5. Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3155.860	1	4672.977	162.908	.000 ^b
	Residual	4164.979	215	47.090		
	Total	7320.839	216			

a. Dependent Variable: *Technopreneurship Intention*

b. Predictors: (Constant), *Technopreneurial Learning*

Berdasarkan nilai F hitung diatas, diperoleh nilai signifikansi = 0,00 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara *technopreneurial learning* (X) dengan *technopreneurship intention* (Y).

Tabel 6. Uji Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.099	2.371		6.950	.000
	<i>Technopreneurial learning</i>	.683	.053	.647	12.764	.000

a. Dependent Variable: *Technopreneurship Intention*

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui pengaruh *technopreneurial learning* terhadap *technopreneurship intention* yaitu sebagai berikut. Nilai signifikan si lebih kecil yaitu 0,00 dari probabilitas 0,05 sehingga *technopreneurial learning* berpengaruh terhadap *technopreneurship intention* siswa. Persamaan regresinya: $Y' = a + bX$ dimana $Y' = 16,099 + 0,683 X$. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi variable *technopreneurial learning* memiliki hubungan yang positif, yaitu 0,683 X. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel *technopreneurial learning* berpengaruh secara positif terhadap *technopreneurship intention*. Apabila variabel *technopreneurial learning* ditingkatkan sebesar satu satuan dan variabel lain nilainya konstan maka variabel *technopreneurship intention* siswa akan bertambah senilai 0,683.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *technopreneurial learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurship intention*. Temuan ini mirip dengan Ainul, et al. (2016), Pihie & Bagheri (2013) bahwa *technopreneurial learning* siswa memiliki dampak paling signifikan dan positif pada minat siswa untuk menjadi seorang *technopreneur*. Beberapa studi tentang *technopreneurial learning* telah menunjukkan hubungan positif dengan atribut seperti kepribadian, sifat, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih karir mereka. Jika siswa merasa sudah memiliki kemampuan untuk mampu melakukan tugas *technopreneurial* berdasarkan kemampuan, kemauan, dan kepercayaan diri mereka, maka akan menghasilkan hasil yang baik (Ainul et al., 2016).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pentingnya lembaga pendidikan dan pusat kewirausahaan untuk meninjau kembali program *technopreneurial* yang tidak hanya berfokus pada teori semata. Seorang *technopreneur* dapat belajar melalui pengalaman langsung, praktik, kesuksesan, kegagalan, dan hubungan dengan orang lain (Rae & Wang, 2015; Rae & Carswell, 2012). Kegiatan-kegiatan berbasis digital dan kewirausahaan harus membantu siswa untuk menjadikan *technopreneur* sebagai pilihan karirnya. Sumber daya inkubasi dapat menjadi input lain yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran *technopreneurial* karena dapat memfasilitasi siswa untuk membentuk tim dengan bantuan pengajar mereka untuk memulai bisnis teknologi mereka (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa hipotesis *technopreneurial learning* memiliki pengaruh positif terhadap *technopreneurship intention* terbukti benar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *technopreneurial learning* yang tinggi akan mempengaruhi *technopreneurship intention* siswa lebih baik dari hasil analisis data juga didapatkan bahwa *technopreneurial learning* SMKN se-Kota Palembang berada pada kategori efektif dan untuk *technopreneurship intention* berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan kesimpulan mengenai pengaruh *technopreneurial learning* terhadap *technopreneurship intention* siswa. Maka peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
Pembelajaran mengenai kewirausahaan perlu dioptimalkan agar siswa semakin tertarik untuk terjun di dunia kewirausahaan. Sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa dirasa perlu untuk memberikan pelatihan kewirausahaan.
2. Bagi Siswa
Disarankan untuk mengikuti berbagai kegiatan atau pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan kewirausahaan. Memanfaatkan fasilitas sekolah agar menjadi sarana pengembangan diri dalam menunjang selama proses pembelajaran.
3. Bagi Pemerintah

Meninjau kembali pengembangan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan etrepreneurial sehingga dapat disesuaikan dengan semestinya dan siswa lebih semangat untuk mengikutinya

4. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplor lagi variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini agar penelitian selanjutnya dapat lebih memecahkan masalah mengenai *technopreneurship intention*.

Referensi

- Ainul, Norida, Sudirman, & Mahfuz. (2012). An Analysis of Technopreneurial Intention Among Non-Business Student. *2nd International Conference on Management (2nd ICM 2012)*, hlm. 1-11.
- Al-shammari, M. (2017). Article Information: Intensi berwirausaha of Private University Students in the Kingdom of Bahrain Abstract Purpose-The Study Aims at Exploring the Level of Intensi berwirausaha (EI) among Students in Three. *International Journal of Entrepreneurship*, 23(3), hlm. 43-57.
- Barry, M. (2012). *What skills will you need to succeed in the future? Phoenix Forward* (online). Tempe, AZ, University of Phoenix.
- Baumol, W. J., Litan, R. E., & Schramm, C. J. (2007). *Good capitalism, bad capitalism, and the economics of growth and prosperity*. Yale University Press.
- Beckman, M. E. (2012). *Stress and non-stress accent* (Vol. 7). Walter de Gruyter.
- Chimucheka, T. (2013). The impact of entrepreneurship education on the establishment and survival of small, micro and medium enterprises (SMMEs). *Journal of Economics*, 4(2), 157-168.
- Denayoh, R., Adjei, K., & Nyemeknye G. E. (2015). Factors That's Impact on Entrepreneurial Intention of Tertiary Students in Ghana. *International Journal of Business and Social Research*, 05 (03), 19-29.
- Farisi, M. I. (2016). Developing the 21st-Century Social Studies Skills through Technology Integration. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 17(1), 16-30.
- Fatoki, O. (2014). The causes of the failure of new small and medium enterprises in South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 922.
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(2), hlm. 155-166.
- Hoque, Awang, Siddiqui. (2017). *Technopreneurial Intention Among University Students of Business Courses in Malaysia: A Structural Equation Modeling*. *International Journal of Entrepreneurship and Small & Medium Enterprise (IJSME)*, 4, 1-16.
- Irene, B. N. O. (2019). *Technopreneurship: A Discursive Analysis of the Impact of Technology on the Success of Women Entrepreneurs in South Africa*. In *Digital Entrepreneurship in Sub-Saharan Africa* (pp. 147-173). Palgrave Macmillan, Cham.
- Koe, W. L., Alias, N. E., Ismail, S., & Mahphoth, M. H. (2018). A Suggested Model for Studying Entrepreneurial Intention in Malaysia. *KnE Social Sciences*, 788-796.
- Kourilsky, M. L., & Walstad, W. B. (1998). Entrepreneurship and female youth: Knowledge, attitudes, gender differences, and educational practices. *Journal of Business venturing*, 13(1), 77-88.

- Kusmantini, T. (2011). Analisis Pengaruh E-Readiness Factors terhadap Intensi UKM Adopsi e-Business. Seminar Nasional Kewirausahaan Dan Inovasi Bisnis 1Untar, 46–61.
- Mahajan, T., & Arora, V. (2018). Analysis of Autonomy Factor of Entrepreneurship Intention with Reference to Students of Selected Universities of North- India. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 20(2), hlm. 87–91.
- Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I., & Neame, C. (2018). Does Entrepreneurship Education in The First Year of Higher Education Develop Intensi berwirausaha? The Role of Learning and Inspiration. *Studies in Higher Education*, 43(3), hlm. 452–467.
- NCIIA. 2006. *Invention to Venture: Workshop in Technology Entrepreneurship*. Madison: National Collegiate Inventors and Innovators Alliance.
- Oktaviana, V. D., Umami, N., & Program, E. E. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Kreativitas terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pogalan Tahun Ajaran 2017/2018, 11(2), hlm. 80–88.
- Paiva, et al. (2019). Impact's Perception of Entrepreneurship Competences Acquisition in Polytechnic High Education Students. A volume in the Advances in Business Strategy and Competitive Advantage (ABSCA) Book Series. *United States of America by IGI Global*, hlm. 179-201.
- Pihie, Z.A.L. & Bagheri, A. Vocations and Learning (2013) *Self Efficacy and Entrepreneurial Intention: The mediation of self regulated*. 6: 385.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2017). Perkembangan Keilmuan Teknik Industri Menuju Era. Seminar Dan Konferensi Nasional IDEC 2017, 488–496.
- Rae, D. (2005). Pembelajaran kewirausahaan: A Narrative-based Conceptual Model. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 12(3), hlm. 323–335.
- Rae, D., & Wang, C. L. (2015). *Entrepreneurial Learning: Past Research and Future Challenges*. In *Entrepreneurial Learning*. Routledge, 25-58.
- Rahmadani., Suwatno., & Machmud, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education) di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 5 (1), hlm. 47-53.
- Raymond, T. (2016). Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi. Research Gate.
- Sadewo, S. T., Iqbal, M., & Sanawiri, B. (2018). Analisis the Antecedent of Intensi berwirausaha pada Mahasiswa (Survey pada Kelompok Aktivitas Kewirausahaan Mahasiswa di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 59(1), hlm. 98–106.
- Shirokova, G., Osiyevskyy, O., & Bogatyreva, K. (2016). Exploring the *intention*–behavior link in student entrepreneurship: Moderating effects of individual an environmental characteristics. *European Management Journal*, 34(4), 386-399.
- Siegel, D. S., & Phan, P. (2005). Analyzing the effectiveness of university technology transfer: implications for entrepreneurship education. *Advances in the study of entrepreneurship, innovation, and economic growth*, 16(1), 1-38.
- Singhry, H. B. (2015). The effect of technology entrepreneurial capabilities on technopreneurial intention of nascent graduates. *European Journal of Business and Management*, 7(34), 8-20.
- Suparno, O., Hermawan, A., Syuaib, M. F., Nugroho, E., & Anggraeni, E. (2013), Peningkatan Minat Dan Kemampuan Technopreneurship Melalui Workshop Satu Hari. *Konferensi Nasional Inovasi Dan Technopreneurship*, 131.

- Suffian, M. Z. A., Rosman, M., Norlaila, I., Norizan, A., & Hasnan, M. T. (2018). Intensi berwirausaha: An Empirical Study Among Undergraduate Students. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 10(2S), hlm. 413-435.
- Talib, R., Sunar, M., & Nikolic, P. (2018). Enable the Disabled as *Technopreneur*; Understanding the Challenges. *EAI Endorsed Transactions on Creative Technologies*, 5(17).
- Tessema Gerba, D. (2012). Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia. *African Journal of Economic and Management Studies*, 3(2), 258-277.
- Trivedi, C. (2010). A social entrepreneurship bibliography. *The Journal of entrepreneurship*, 19(1), 81-85.
- Tulenani, C. B. (2018). The Effects of Entrepreneurship Education and Personality Traits on Intensi berwirausaha Among IBA Students. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(2), hlm. 758-767.
- Valencia-Arias, A., Montoya, I., & Montoya, A. (2018). Constructs and relationships in the study of entrepreneurial intentions in university students. *International Journal of Environmental & Science Education*, 13(1), 31-52.
- Wagner, T. 2010. *Overcoming The Global Achievement Gap*(online). Cambridge, Mass., Harvard University.
- Watson, A., Dada, O., Wright, O., & Perrigot, R. (2019). Entrepreneurial orientation rhetoric in franchise organizations: The impact of national culture. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(4), 751-772.
- Wibowo, M. A., & Putra, Y. S. (2019). Pengaruh Entrepreneurial Competencies Terhadap Keunggulan Bersaing Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Wirausaha (Studi Kasus pada Usaha Konveksi KUBE “Maju Bersama” Kota Salatiga). *ProBank*, 4(1), 27-36.
- Y.H.P. Sheng, J.M. Pearson, and L. Crosby, (2003). “Organization Culture and Employee’s Computer Self Efficacy: an Empirical Study”, *Information Resources management Journal*. Vol. 16, No. 3.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21 : Keterampilan Yang Diajarkan. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema “Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*, (December 2016),